

DETERMINAN PEMBIAYAAN BERMASALAH DI BANK PERKREDITAN RAKYAT SYARIAH (BPRS)

Tri Indri Listio Rini

Triindri331@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Determinan Pembiayaan Bermasalah di Bank Perkreditan Rakyat Syariah. Dengan menggunakan data panel, penelitian mencakup semua Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia dari tahun 2013 hingga 2017. Data diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dengan menggunakan model common effect, hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasio Financing to Deposit (FDR), Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat Non Performing Financing (NPF) di Bank Perkreditan Rakyat Syariah, sedangkan Return on Asset (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat Non Performing Financing (NPF) di Bank Perkreditan Rakyat Syariah. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Non Performing Financing (NPF) di Bank Perkreditan Rakyat Syariah. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa untuk menekan terjadinya pembiayaan bermasalah, maka Bank Perkreditan rakyat Syariah harus mengutamakan pengembalian dana serta mengintensifkan monitoring terhadap debitur. Meningkatkan Return on Asset yakni dengan meningkatkan kinerja pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah juga dapat mengurangi risiko pembiayaan bermasalah. Selain itu, meminimalkan Financing to Deposit Ratio dan Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional juga dapat mengurangi risiko pembiayaan bermasalah.

Kata kunci : Non Performing Financing, Data Panel, Common Effect.

ABSTRACT

This study aims to analyze the Determinants of Non Performing Financing in Islamic Rural Bank. Applying panel data, the observation includes all of Syariah Rural Bank in Indonesia from 2013 to 2017. Data are obtained from Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Using common effect model, results show that the Financing to Deposit Ratio (FDR), Operational Expense to Operational Revenue (BOPO) both have positive and significant effect on Non Performing Financing in Syariah Rural Bank, while the Return on Asset (ROA) has a negative and significant effect on Non Performing Financing in Syariah Rural Bank. In addition, this study also found that the Capital Adequacy Ratio (CAR) has no significant effect on Non Performing Financing in Syariah Rural Bank. The result of this study also show that in order to reduce the occurrence of Non Performing Financing, syariah Rural Banks have to prioritize refunds and to monitor intensively debtors. Increasing Return on Asset by increasing performance in Syariah Rural Bank can also reduce the Non Performing Financing risk. In addition, minimizing Financing to Deposit Ratio and Operational Expense to Operational Revenue can also reduce the Non Performing Financing risk.

Keywords : Non Performing Financing Risk, Panel Data, Common Effect Model.

PENDAHULUAN

Industri perbankan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam membangun perekonomian nasional. Indonesia menerapkan *dual banking system* (sistem perbankan ganda) setelah dikeluarkannya UU No 10 tahun 1998. *Dual banking system* yaitu suatu sistem yang mengizinkan bank konvensional dan bank syariah beroperasi berdampingan. Sejak saat itu, pemerintah dan Bank Indonesia memberikan komitmen besar dan menempuh berbagai kebijakan untuk mengatur, mengawasi, dan mengembangkan bank syariah termasuk halnya dengan bank perkreditan syariah. Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) sendiri berdiri berdasarkan UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan dan Peraturan Pemerintah (PP) No. 72 Tahun 1992 tentang Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil. Pada pasal 1 (butir 4) UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas UU No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan, disebutkan bahwa BPRS adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berupa fasilitas pembiayaan berdasarkan prinsip syariah.

Fasilitas pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah memiliki peranan penting untuk menggerakkan perkembangan sektor riil dalam menjaga stabilitas perekonomian. Dalam penyaluran pembiayaan bank syariah terdapat berbagai macam akad yaitu *mudharabah*, *musyarakah*, *murabahah*, *salam*, *istihna*, *ijarah* dan *qardh*. Sejak berkembangnya perbankan syariah di Indonesia, pembiayaan dengan akad *murabahah* di bank syariah khususnya bank perkreditan rakyat syariah lebih tinggi kontribusinya apabila dibandingkan dengan akad *musyarakah* dan akad *mudharabah*. Berikut tabel mengenai komposisi pembiayaan yang diberikan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS).

Tabel 1.1
Komposisi Pembiayaan yang diberikan Bank Perkreditan Rakyat Syariah

Akad	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Akad <i>Mudharabah</i>	106.851	122.467	168.516	156.256	124.497
Akad <i>Musyarakah</i>	426.528	567.658	652.316	774.949	776.696
Akad <i>Murabahah</i>	3.546.361	3.965.543	4.491.697	5.053.764	5.904.751
Akad <i>Salam</i>	26	16	15	14	0
Akad <i>Istishna</i>	17.614	12.881	11.135	9.423	21.426
Akad <i>Ijarah</i>	8.318	5.179	6.175	6.763	22.316
Akad <i>Qardh</i>	93.325	97.709	123.588	145.865	189.866
Multijasa	234.469	233.456	311.729	515.523	724.398

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan tabel 1.1, menunjukkan bahwa dari tahun 2013 hingga 2017 pembiayaan dengan akad *murabahah* mendominasi pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah disusul dengan akad *musyarakah*. Pembiayaan *murabahah* dinilai berisiko lebih rendah dibandingkan dengan pembiayaan sistem bagi hasil seperti akad *musyarakah*. Hal tersebut yang menyebabkan akad *murabahah* menjadi dominan pada perbankan syariah.

Pada dasarnya *murabahah* merupakan perjanjian jual beli antara bank dengan nasabah. Bank membeli barang yang diperlukan nasabah kemudian menjualnya sebesar harga perolehan ditambah dengan margin keuntungan. Dalam hal pembiayaan *equity financing*, bank memberikan pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*) dan penyertaan modal (*musyarakah*). Dengan demikian, karakteristik yang berbeda pada akad pembiayaan perbankan syariah mengindikasikan tingkat risiko yang berbeda pula sehingga kebijakan pembiayaan berpengaruh terhadap risiko pembiayaan.

Seiring dengan berkembangnya perbankan syariah terutama pada sisi pembiayaan, bank syariah akan dihadapkan dengan berbagai jenis risiko dengan tingkat kompleksitas beragam yang melekat pada kegiatan usahanya. Salah satu risiko yang berdampak besar

adalah risiko pembiayaan. Risiko pembiayaan adalah risiko yang disebabkan oleh adanya kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajibannya. Risiko ini mengacu pada potensi kerugian yang dihadapi bank ketika pembiayaan yang diberikan kepada debitur macet. Debitur tidak mampu memenuhi kewajiban mengembalikan modal yang diberikan oleh bank. Selain pengembalian modal, risiko ini juga mencakup ketidak mampuan debitur menyerahkan porsi keuntungan yang seharusnya diperoleh oleh bank yang telah disepakati diawal. Risiko pembiayaan dapat bersumber dari berbagai aktifitas fungsional bank seperti pembiayaan (penyediaan dana), *treasury* dan investasi, dan dana pembiayaan perdagangan, yang tercatat dalam *banking book* maupun *trading book*.

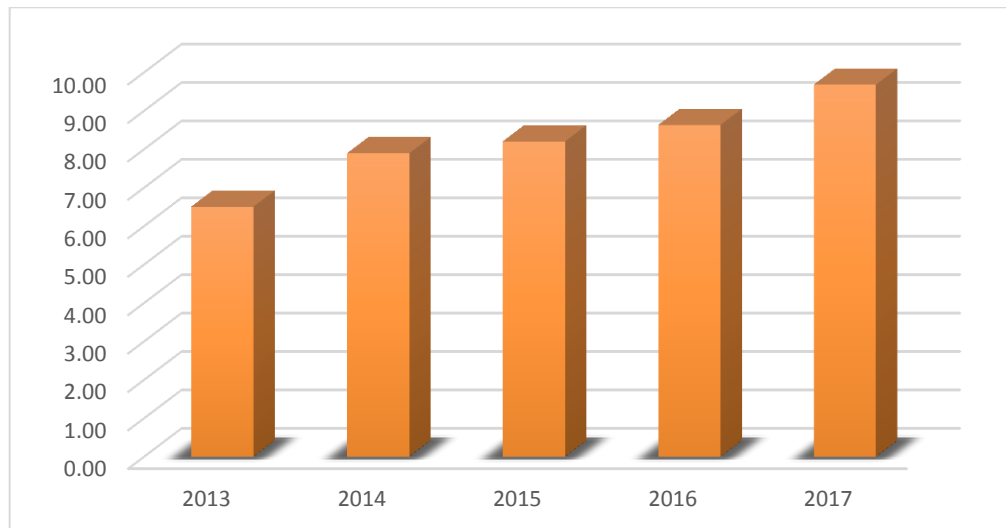
Risiko pembiayaan bank syariah dapat diukur berdasarkan rasio *Non Performing Financing (NPF)*. *Non Performing Financing (NPF)* yaitu salah satu indikator stabilitas perbankan syariah yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Apabila rasio *Non Performing Financing* semakin tinggi, maka resiko pembiayaan bermasalah juga semakin tinggi. Bila hal ini terus terjadi maka mungkin saja modal BPRS tersebut akan tersedot untuk membayar Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), karena itulah BPRS menginginkan NPF yang rendah, nilai NPF yang rendah akan meningkatkan nilai profitabilitas BPRS tersebut.

Ratio NPF di lihat dari kualitas pembiayaan, yaitu besar kredit yang berada dalam kondisi kurang lancar, diragukan dan macet dan di bandingkan dengan total jumlah kredit yang di berikan. Besar persentase NPF yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia, untuk Bank BPRS maupun konvensional batas NPF sebesar 7% untuk bank umum syariah sedang untuk bank konvensional sebesar 5%. Apabila melebihi batas NPF yang telah ditentukan, maka akan berpengaruh terhadap penilaian tingkat kesehatan bank. Disamping itu, ketika resiko pembiayaan meningkat maka margin atau bunga (bank konvensional) akan meningkat pula. Sementara sistem perbankan syariah tidak mengenal instrumen bunga, tetapi pembagian keuntungan dan kerugian (*profit-loss sharing*). Sehingga keuntungan bank syariah tidak

ditentukan pada tingkat bunga yang telah ditetapkan dimuka. Berkaitan dengan hal tersebut

Allah SWT telah berfirman dalam Al Qur'an Surat Luqman ayat 34 yang artinya:

"...dan tidak seorangpun yang dapat mengetahui dengan pasti apa-apa yang diusahakannya besok..." (QS Luqman [31] : 34)



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (diolah)

Gambar 1.1 **Perkembangan Non Performing Financing (NPF) Tahun 2013 – 2017**

Data diatas adalah data setiap tahun terakhir perkembangan *Non Performing Financing (NPF)* dari tahun 2013 sampai tahun 2017, yang dimana pada bulan Desember tahun 2013 jumlah NPF masih berada pada angka 6,50% kemudian jumlah NPF mengalami peningkatan secara signifikan menjadi 9,68% pada bulan Desember tahun 2017. Hal ini menggambarkan nilai NPF yang cenderung meningkat setiap tahunnya dengan nilai yang sudah melewati batas maksimum yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5 persen dapat menyebabkan inefisiensi perbankan dan dalam jangka panjang akan berdampak pada kelangsungan bank. Maka dari itu, analisis faktor-faktor NPF perlu ditinjau sebagai upaya pencegahan dan untuk mengendalikan risiko dari kegiatan usaha.

Dalam hal ini menurut Aulani (2016) tentu terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan NPF pada BPRS di Indonesia diantaranya berupa rasio-rasio

keuangan seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Begitupun dengan hasil penelitian Addina (2016) juga menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROA) dan banksize memiliki pengaruh terhadap NPF. Selain faktor internal, kondisi makroekonomi juga dapat memengaruhi NPF.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Return on Asset* (ROA) terhadap pembiayaan bermasalah di bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia tahun 2013-2017.

Tinjauan Pustaka

A. Landasan teori

1. Pembiayaan Bermasalah

Pembiayaan bermasalah merupakan suatu penyaluran dana yang dilakukan oleh lembaga seperti bank syariah yang dalam pelaksanaan pembayaran pembiayaan oleh nasabah terjadi hal-hal seperti pembiayaan yang tidak lancar (macet), pembiayaan yang debeturnya tidak memenuhi persyaratan yang dijanjikan, dan juga pembiayaan tersebut tidak menepati jadwal angsuran. Sehingga hal-hal tersebut memberikan dampak negatif bagi debitur maupun kreditur. Penyebab pokok terjadinya resiko pembiayaan adalah terlalu mudahnya lembaga keuangan dalam memberikan pinjaman atau melakukan investasi, sehingga penilaian pembiayaan kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan resiko usaha yang di biayainya Pembiayaan bermasalah termasuk salah satu resiko dalam suatu pembiayaan. Resiko pembiayaan bank syariah dapat diukur berdasarkan rasio *Non Performing Financing (NPF)* .Tingkat pembiayaan bermasalah tercermin dalam rasio NPF yang merupakan formulasi:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan (KL,D,M)}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

NPF sangat berpengaruh terhadap pengendalian biaya dan sekaligus juga berpengaruh terhadap kebijakan pembiayaan yang akan dilakukan bank itu sendiri. NPF dapat mendatangkan dampak yang tidak menguntungkan apabila nilai NPF dalam jumlah besar. Oleh karena itu bank syariah kemampuan pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank syariah.

Pembiayaan bermasalah seharusnya dapat diminimalisir dengan analisis pemberian pembiayaan yang selektif ataupun memahami perilaku nasabah juga dengan menganalisis penyebab pembiayaan bermasalah. Oleh karena itu, penelitian mengenai pembiayaan bermasalah penting dilakukan agar suatu bank mampu terus menjalankan program pembiayaan secara efektif.

2. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau biasa disebut dengan rasio permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. Capital Adequacy Ratio adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko keuangan. Rasio ini penting karena dengan menjaga Capital Adequacy Ratio pada batas aman, maka sama dengan melindungi nasabah dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Berikut ini merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung Capital Adequacy Ratio:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

3. Financing to Deposit Ratio (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank (Rivai dan Arifin, 2010:784). Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sejauh mana dana pinjaman bersumber dari dana pihak ketiga.

Dalam perbankan konvensional, rasio Financing to Deposit Ratio (FDR) disebut dengan Loan to Deposit Ratio (LDR). Adapun rumus dari Financing to Deposit Ratio (FDR) yaitu:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana}} \times 100\%$$

4. Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Berikut ini merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

5. Return on Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan keuntungan (laba) secara keseluruhan. Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Berikut rumus yang digunakan oleh Bank Indonesia dan yang akan digunakan dalam penelitian ini:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Asset}}$$

Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan antara pembiayaan bermasalah dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) menerangkan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Nilai CAR yang semakin tinggi menunjukkan modal yang dimiliki bank meningkat, sehingga dapat menurunkan NPF. Hal ini menunjukkan bahwa bertambahnya tingkat kecukupan modal yang dimiliki, bank akan

lebih mudah mengelola risiko dari pembiayaan bermasalah, sehingga dapat mengurangi nilai NPF.

2. Hubungan antara pembiayaan bermasalah dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit ratio (FDR) digunakan untuk mengukur sejauh mana dana pinjaman bersumber dari dana pihak ketiga. FDR yang tinggi berarti adanya penyaluran kredit yang tinggi pula sehingga risiko terjadinya NPF juga tinggi. Jadi semakin tinggi FDR maka semakin tinggi pula NPF. Sehingga bila terjadi NPF, bank harus menanggung beban kerugian dan pada akhirnya dibutuhkan modal untuk menutup kerugian tersebut.

3. Hubungan antara pembiayaan bermasalah dengan Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi karena digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Sehingga semakin kecil rasio BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan.

4. Hubungan antara pembiayaan bermasalah dengan *Return on Asset* (ROA)

Return on Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan dasar dari adanya keterkaitan antara efisiensi operasional dengan kualitas jasa yang dihasilkan oleh suatu bank. ROA menunjukkan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar. Dengan meningkatnya keuntungan yang diperoleh bank, maka bank akan lebih mudah dalam mengatasi risiko yang dihadapi, sehingga risiko dari pembiayaan bermasalah akan menurun.

Penelitian Terdahulu

Penelitian Jaenal Effendi dkk. (2017) menjelaskan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2012-2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data panel. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi NPF secara negatif dan signifikan adalah RR, ROA, inflasi, CAR dan Banksized sedangkan GDP dan BOPO berpengaruh positif signifikan.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Haifa dkk. (2015) mengenai pengaruh faktor internal dan makroekonomi terhadap *Non Performing Financing* perbankan syariah di Indonesia tahun 2010-2014 menyatakan bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Kurs rupiah terhadap dolar berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing*. Sedangkan variabel Rasio Alokasi Pembiayaan Murabahah terhadap Pembiayaan Profit Loss Sharing dan Inflasi berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing*.

Penelitian yang dilakukan Dinnul Alfian Akbar (2015) menunjukkan bahwa variabel *Gross Domestic Product* (GDP), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing*. Sedangkan variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*. Penelitian ini dilakukan pada Bank Umum Syariah dari tahun 2010-2014.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Firmansyah (2016) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Financing* di perbankan syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dan analisis jalur. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel BOPO tidak berpengaruh terhadap NPF. Sedangkan variabel GDP dan Inflasi negatif signifikan dan FDR berpengaruh positif signifikan terhadap NPF.

METODOLOGI PENELITIAN

Objek Penelitian

Penelitian ini mencakup Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia.

Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber terpercaya, seperti Otoritas Jasa Keuangan untuk data berupa NPF, CAR, FDR, BOPO, dan ROA.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data panel. Data panel merupakan gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*).

Ada pun, model regresi panel dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$NPF_{it} = a + b_1 CAR_{it} + b_2 FDR_{it} + b_3 BOPO_{it} + b_4 ROA_{it} + e_{it} \dots \dots \dots (3.1)$$

Keterangan:

- NPF_{it} : *Non performing Financing* (persen)
- CAR_{it} : *Capital Adequacy Ratio* (persen)
- FDR_{it} : *Financing to Deposit Ratio* (persen)
- $BOPO_{it}$: Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional (persen)
- ROA_{it} : *Return on Assets* (persen)
- i : *Cross section*
- t : Periode waktu
- $a; a_1; e_{it}$: Intersep; Konstanta; eror

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mencoba untuk menganalisis *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Return on Asset (ROA)* terhadap Pembiayaan Bermasalah di Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia tahun 2013-2017.

Alat analisis yang digunakan adalah data panel dengan model analisis *common effect* yang diolah melalui program statistik komputer, yaitu *Eviews 9.0*. Hasil yang disajikan pada bab ini ialah hasil estimasi terbaik yang bisa memenuhi kriteria teori statistik, ekonometri, serta ekonomi. Hasil estimasi ini diharapkan dapat menjawab hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Terdapat tiga jenis pendekatan dalam model regresi data panel, yaitu *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Untuk menentukan model yang sesuai, maka peneliti menggunakan Uji Chow dan Uji LM guna memilih model.

Uji Asumsi Klasik

1. Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas yaitu adanya hubungan linear antara perubahan bebas X dalam Model Regresi Ganda. Jika hubungan linier antara perubahan bebas X dalam Model Regresi Ganda. Atau sering disebut juga, untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel bebas pada penelitian yang diteliti.

Tabel 1 Uji Multikolinearitas

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	17.79403	2493.861	NA
CAR	0.003700	264.5006	1.425492
FDR	0.000288	643.0990	1.468453
BOPO	0.001041	1109.921	3.086667
ROA	0.226973	192.8788	3.284281

Sumber: hasil pengolahan data *Eviews 9.0*

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat nilai centered VIF antar variabel dibawah 10 dengan demikian data dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.

2. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas yaitu adanya tidak samaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Di dalam model yang baik tidak terdapat heteroskedastisitas apapun. Berdasarkan uji heteroskedastisitas, nilai probabilitas dan semua variabel independen tidak signifikan pada tingkat 5%. Maka keadaan ini merupakan keadaan dimana yang menunjukkan varian yang sama atau terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0.356725
Obs*R-squared	1.517253
Scaled explained SS	1.869974
Prob. F(4,55)	0.8383
Prob. Chi-Square(4)	0.8236
Prob. Chi-Square(4)	0.7597

Sumber: hasil pengolahan data Eviews 9.0

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa semua variabel di atas tidak terdapat heteroskedastisitas dan terbebas dari masalah heteroskedastisitas, dikarenakan nilai signifikansinya $0,8236 > 0,05$.

Pemilihan Model

Dalam analisis model data panel terdapat tiga macam pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan kuadrat terkecil (*common effect*), pendekatan efek tetap (*fixed effect*), dan pendekatan efek acak (*random effect*). Pengujian statistik untuk menguji model untuk yang pertama kali adalah dengan melakukan uji Chow untuk menentukan apakah terdapat model *common effect* atau *fixed effect* yang sebaiknya digunakan dalam pembuatan regresi data panel. (Tribasuki, 2015).

Pemilihan metode pengujian panel yang dilakukan pada seluruh data panel. Uji Chow ini dilakukan untuk memilih metode pengujian data panel antara metode *common effect* atau

fixed effect. Jika nilai F-statistik pada Chow signifikan, maka uji Hausman akan dilakukan untuk memilih antara metode *fixed effect* atau *random effect*. Hasil uji Hausman dengan mempunyai nilai probabilitas yang kurang dari α adalah signifikan, mempunyai arti bahwa metode *fixed effect* yang dipilih untuk mengolah data panel. Pemilihan metode pengujian yang dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu *fixed effect* dan *random effect* dengan mengombinasikannya, baik *cross section*, *period*, maupun gabungan *cross section/period*.

1. Uji Chow

Uji Chow yaitu pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Jika hasil H_0 menyatakan menerima maka metode yang terbaik digunakan adalah model pendekatan *common effect*. Akan tetapi jika hasilnya H_0 ditolak maka model terbaik yang digunakan adalah *fixed effect* dan pengujian selanjutnya akan berlanjut ke Uji Hausman.

Tabel 3 Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.323412	(11,44)	0.2441
Cross-section Chi-square	17.149208	11	0.1035

Sumber: hasil pengolahan data Eviews 9.0

Berdasarkan hasil olahan diatas, diketahui probabilitas Chi-square sebesar 0,1035 sehingga menyebabkan H_0 diterima maka model *common effect* adalah model yang sebaiknya digunakan.

2. Uji LM

Uji LM adalah uji signifikansi random effect ini dikembangkan oleh Breusch Pagan. Metode signifikansi random effect ini didasarkan pada nilai residual dari metode *Ordinary Least Square*. Uji LM didasarkan pada distribusi *chi-square* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai LM statistik lebih besar dari nilai kritis *chi-square* maka H_0 ditolak, yang memiliki arti estimasi yang tepat untuk model regresi data panel ini adalah menggunakan metode *random effect*.

Tabel 4 Uji LM

Null (no rand. effect) Alternative	Cross section One-sided
Breusch-Pagan	0.374120 (0.5408)

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 9.0

Dari hasil tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Prob. Breusch Pagan sebesar 0.5408. jika probabilitas Breusch-Pagan (0.5408) > 0.10 ($\alpha = 10\%$) maka H_0 diterima, dan model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *common effect*.

Hasil Estimasi Model Regresi Panel

Setelah melakukan beberapa uji statistik guna menentukan model yang dipilih dalam penelitian, dapat disimpulkan bahwa *Common Effect* akan digunakan dalam penelitian ini.

Berikut merupakan hasil estimasi dalam penelitian ini:

Tabel 5 Hasil Estimasi

Variabel	Dependen	:Pembiayaan	Common Effect
Bermasalah			
Konstanta ©			-1.129042
Standar error			4.218297
t-Statistic			-0.267653
Probabilitas			0.7900
CAR (Capital Adequacy Ratio)			-0.025259
Standar error			0.060830
t-Statistic			-0.415241
Probabilitas			0.6796
FDR (Financing to Deposit Ratio)			0.064765
Standar error			0.016985
t-Statistic			3.813146
Probabilitas			0.0003
BOPO (Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional)			0.071831
Standar error			0.032272
t-Statistic			2.225818
Probabilitas			0.0301
ROA (Return on Asset)			-1.507687
Standar error			0.476417
t-Statistic			-3.164639
Probabilitas			0.0025

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 9.0

Dari tabel diatas menunjukkan uji spesifikasi model dan hasil pemilihan model terbaik yang akan digunakan dalam penelitian. Maka model terbaik yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *common effect model*. Pada pengujian sebelumnya, model telah lolos dari uji asumsi klasik, sehingga hasil yang didapat setelah estimasi konsisten dan tidak biasa.

Uji Signifikansi

Uji F

Uji F digunakan untuk signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara keseluruhan. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan software Eviews 9.0, dan diperoleh probabilitas F sebesar 0,7900, dengan ketentuan $\alpha = 10\%$, maka uji F signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tidak secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Variabel *capital adequacy ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah, sedangkan variabel *return on asset* (ROA), belanja operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), dan *financing to deposit ratio* (FDR) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah.

Koefisien Determinasi

Nilai R-Squared atau sering disebut koefisien determinan berguna untuk mengukur kemampuan suatu model dalam menerangkan himpunan variabel dependen. Nilai koefisien determinan ditunjukkan dengan angka antara 0 sampai 1. Nilai koefisien determinan yang kecil mempunyai arti bahwa variabel-variabel independen dalam variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen tersebut memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memproduksi variabel independen yang ada. Hasil yang di peroleh dari penelitian dengan menggunakan model Common Effect diperoleh nilai R- Squared sebesar 0,726125, artinya sebesar 72,61% dari

variabel independen (CAR, FDR, BOPO, ROA) mempengaruhi tingkat Pembiayaan Bermasalah dan sisanya 27,39% diperoleh dari variabel independen lain diluar penelitian.

Uji T

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dibuat suatu analisis dan pembahasan mengenai masing-masing pengaruh variabel independen terhadap pembiayaan bermasalah yang diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Capital Adequacy Ratio terhadap Pembiayaan Bermasalah BPRS di Indonesia

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) selama periode penelitian tidak mempengaruhi Non Performing Financing (NPF). Semakin besar CAR maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya namun belum tentu secara nyata berpengaruh terhadap peningkatan NPF perbankan syariah. Di sisi lain, CAR perbankan syariah yang tinggi dapat mengurangi kemampuan bank dalam melakukan ekspansi usahanya seperti penyaluran kredit karena semakin besarnya cadangan modal yang digunakan untuk menutupi risiko kerugian. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Haifa dkk. (2015) dimana Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Non Performing Financing (NPF).

2. Financing to Deposit Ratio terhadap Pembiayaan Bermasalah BPRS di Indonesia

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Financing to Deposit Ratio (FDR) menunjukkan tanda positif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 1% untuk setiap bulan di BPRS Indonesia. Hal ini sejalan dengan hipotesis penelitian. Koefisien Financing to Deposit Ratio mempunyai nilai sebesar 0,064765, yang berarti bahwa setiap kenaikan FDR sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap, akan menyebabkan pembiayaan bermasalah di BPRS mengalami kenaikan secara rata-rata sebesar 0,064765%.

3. Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional terhadap Pembiayaan Bermasalah BPRS di Indonesia

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan tanda positif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 5% untuk setiap bulan di BPRS Indonesia. Hal ini sejalan dengan hipotesis penelitian. Koefisien Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional mempunyai nilai sebesar 0,071831, yang berarti bahwa setiap kenaikan BOPO sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap, akan menyebabkan pembiayaan bermasalah di BPRS mengalami kenaikan secara rata-rata sebesar 0,071831%.

4. Return on Asset terhadap Pembiayaan Bermasalah BPRS di Indonesia

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Return on Asset (ROA) menunjukkan tanda negatif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 5% untuk setiap bulan di BPRS Indonesia. Hal ini sejalan dengan hipotesis penelitian. Koefisien Return on Asset mempunyai nilai sebesar -1,507687, yang berarti bahwa setiap kenaikan ROA sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap, akan menyebabkan pembiayaan bermasalah di BPRS mengalami penurunan secara rata-rata sebesar -1,507687%.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Determinan yang mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah di Bank Perkreditan Rakyat Syariah Indonesia menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah. Semakin besar modal yang dimiliki suatu bank maka akan semakin kecil peluang terjadinya Pembiayaan Bermasalah.

2. Variabel Financing to Deposit Ratio (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi FDR akan menyebabkan bertambahnya jumlah pembiayaan bermasalah di BPRS.
3. Variabel Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi BOPO akan menyebabkan bertambahnya jumlah pembiayaan bermasalah di BPRS.
4. Variabel Return on Asset (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi ROA akan menyebabkan berkurangnya jumlah pembiayaan bermasalah di BPRS.

Saran

1. Penelitian ini hanya dilakukan di Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia, maka untuk penelitian yang selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel pada Bank Rakyat Syariah dari negara lain.
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel-variabel independen lain yang memiliki pengaruh terhadap Pembiayaan Bermasalah. Dengan semakin banyak variabel yang mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah semakin baik juga pengaruhnya terhadap Bank Perkreditan Rakyat Syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adebola, S. S., Yusoff, P. W., & Dahalan, D. J. (2011). An Ardl Approach To The Determinants Of Non-Performing Loans In Islamic Banking System In Malaysia. *Kuwait Chapter Of Arabian Journal Of Business And Management Review Vol.1 No.2* . 21-28
- Akbar, D. A. (2016). Inflasi, Gross Domestic Product (GDP), Capital Adequacy Ratio (CAR), Dan Finance To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *I-Economic Vol.2 No.2* , 19-37.

- Ardana, Y. (2017). Kondisi Makroekonomi Terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode Januari 2009-Desember 2015 dengan model ECM). *Media Trend* , 1-11.
- Aulani, MM. (2016). Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2010-2014. [Skripsi]. Semarang (ID): Universitas Diponegoro.
- Basuki, A. T., & Imamudin, Y. (2015). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Mitra Aksara Mulia.
- Dendawijaya, L. (2000). Manajemen Perbankan. *Ghalia Indonesia* .
- Effendi, J., Thiarany, U., & Nursyamsiah, T. (2017). Factors Influencing Non Performing Financing (NPF) At Sharia Bank. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Vol.25 No.1* , 119-133.
- Gujarati, D. (2003). Basic Econometrics, Forth Edition. *The McGraw-Hill Companist* .
- Gujarati, D. N. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Salemba Empat.
- Haifa, & Wibowo, D. (2015). Pengaruh Faktor Internal Bank Dan Makro Ekonomi Terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah Di Indonesia: Periode 2010:01 – 2014:04. *Jurnal Nisbah Volume 1 Nomor 2* , 74-87.
- Havidz, S. A., & Setiawan, C. (2015). Bank efficiency and Non-Performing Financing (NPF) in the Indonesian Islamic banks. *Asian Journal of Economic Modelling* , 61-79.
- Kasmir. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Keuangan, O. J. (2010-2016). *Jumlah Kantor Perbankan Syariah*.
- Keuangan, O. J. (2010-2016). *Komposisi Pembiayaan yang Diberikan Bank Perkreditan Syariah*.
- Lusian, S., Siregar, H., & Maulana, T. N. (2017). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Pembiayaan Bermasalah di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Xyz Periode 2009-2013. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* .
- Rivai, Veithzal, & Arviyan, A. (2010). Islamic Banking: Sebuah teori, Konsep, dan Aplikasi. *Bumi Aksara* .
- Sekaran, U. (2006). *Metode Penelitian Untuk Bisnis 1*. Salemba Empat.
- Setiawan, C., & Putri, M. E. (2013). Non-performing financing N Bnk efficiency of Islamic banks in Indonesia. *Journal of Islamic finance and business research* , 58-76.

Silmi, A. (2016). Pengaruh Variabel Makroekonomi Dan Kinerja Perbankan Terhadap Non Performing Financing Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2015. [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D. *Alfabeta* .

Wardiantika, L. (2014). Pengaruh DPK, CAR, NPF, dan SWBI terhadap Pembiayaan Murabahah pada Bank Umum Syariah Tahun 2008-2012. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*. 1551-1559.